

RAGAM TINDAK TUTUR PERMINTAAN MAAF MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS FKIP-UIKA BOGOR

Nanik Retnowati

Dosen pada FKIP Universitas Ibnu Khaldun Bogor

E-mail:naniekretnowti@gmail.com

Abstract

Knowing the rules which organize the target language has been the concern of many experts to facilitate language learning and teaching. The rules are not only in the level of sentence but also in the level of discourse. This study is trying to find out the rules in discourse level, especially the pattern of speech act on asking for apology. This study is aimed at knowing the speech act set of apologizing made by students to lecturers, students to students, the acceptability of the patterns, and the factors which may influence the acceptability of the expressions used for apology. There were thirty five respondents; twenty respondents should give information about expressions for apology, fifteen other respondents give their opinion about the acceptability of the expressions. Using the procedure in discourse analysis, the writer found that respondents produced different set of speech act. Other speech act may accompany speech act for apology both before and after it; i.e. greeting, explanation, acknowledgement of responsibility, an offer of repair, request, thank, and informing. The study also found the most common pattern; i.e. apology+ acknowledgment for student-lecturer interaction and apology+explanation for student-student interaction. The acceptability of the pattern does not only depend on the linguistic choice such as lexical, grammatical, and prosodic features but also paralinguistic features such as gestures, eye contact, body movement. Another important aspect for acceptability is the interpersonal relationship between the participants and their background. The findings in this study would give illustration about the rules of apology used by the learners. If it is compared to rules in the target

language(English), using contrastive analysis procedure, we would find the obstacles meet by the students in acquiring the speech act of English apology.

Keywords: *speech act set of apologizing, target language, first language, acceptability*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Fenomena menarik tentang penggunaan bahasa dapat dijumpai dalam peristiwa komunikasi sehari-hari. Masyarakat penutur bahasa seakan sepakat bahwa mereka memiliki cara tertentu dalam mengekspresikan makna yang ingin disampaikan. Dalam melakukan tindak bahasa tertentu mereka menggunakan pola yang sama yang terbukti efektif dalam menyampaikan pesan. Bahasa yang digunakan oleh seorang penutur suatu bahasa digunakan juga oleh penutur bahasa lain dengan pola yang sama. Ini dapat dipahami mengingat bahasa itu dipelajari melalui penggunaan bahasa. Jika penutur tidak mengikuti pola yang telah disepakati secara konvensional itu, ia dianggap menyimpang dari kebiasaan berbahasa. Berbagai akibat berbahasa secara tak lazim dapat dirasakan penutur tersebut.

Cohen dalam McKay menyatakan bahwa tindak tutur adalah unit fungsional dalam komunikasi. Dengan demikian banyak peristiwa komunikasi yang mengantar fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati polanya.¹ Dengan kata lain, bahwa cara-cara penutur bahasa menyampaikan makna memiliki keteraturan. Belajar bahasa termasuk di dalamnya belajar tentang pola ujaran yang digunakan. Dalam teori tindak tutur yang dikemukakan Austin tahun 1962, ujaran memiliki tiga jenis makna, yaitu makna lokusi atau literal, makna ilokusi atau fungsi sosial ujaran, serta makna perlokusi atau efek ujaran dalam konteks tertentu. Jika kita fokus pada makna fungsi sosial ujaran, kita dapati bahwa banyak makna itu diantar dengan bentuk literal yang

¹ McKay, Sandra Lee. Nancy H. Hornberger. Ed. 1996. *Sociolinguistics and Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press. h. 384

memiliki makna yang berbeda. Pada ujaran ‘siapa namamu?’ secara literal adalah pertanyaan yang menanyakan makna, namun ketika itu digunakan dalam konteks tertentu, misalnya seorang penutur yang sudah kenal dengan mitra tuturnya, dalam situasi pengisian sebuah formulir, maka makna ujaran itu bisa jadi sebuah ‘pemberitahuan bahwa mitra tutur belum menulis nama pada formulir tersebut.

Mendeskripsikan tindak tutur seperti permintaan, pujian, permintaan maaf dan sebagainya penting dalam rangka memahami penggunaan bahasa. Deskripsi itu bermanfaat tidak hanya untuk menambah wawasan tentang karakteristik bahasa, namun juga untuk dapat menjelaskan berbagai persoalan dalam penggunaan bahasa. Seringkali kita dapati bahwa makna yang ingin disampaikan tidak mengena karena kurangnya pengetahuan penutur tentang pilihan bentuk atau ragam yang tepat dalam menyampaikan makna. Oleh karena itu, kemampuan dalam melakukan tindak tutur penting untuk senantiasa dipelajari.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing, wawasan yang lengkap dalam penggunaan bahasa sangat penting. Banyak kendala dalam belajar bahasa asing disebabkan oleh perbedaan sistem bahasa ibu dan bahasa sasaran. Perbedaan itu tidak hanya terbatas pada struktur bahasa pada tataran kalimat dan tataran di bawahnya, namun juga struktur di atas kalimat, atau wacana. Cohen dalam McKay mengingatkan bahwa banyak studi tentang tindak tutur yang dilakukan beberapa ahli telah memberi sumbangan yang besar bagi proses pembelajaran bahasa. Kajian itu antara lain CCSARP (Cross Cultural Speech Act Research Project) yang meneliti perbedaan perilaku tindak tutur penutur asli dan pembelajar bahasa tersebut telah memberi pencerahan tentang proses belajar bahasa asing.²

Oleh karena itu, saya tertarik untuk membuat penelitian tentang ‘tindak tutur’ yang tentunya meliputi topik yang luas. Oleh karena itu, saya membatasi pada satu fungsi tutur yaitu permohonan maaf.

² *Ibid h. 387*

Fungsi bahasa ini dapat dijumpai pada setiap budaya. Dalam konteks komunikasi dosen dan mahasiswa fungsi bahasa ‘permintaan maaf’ adalah salah satu fungsi yang sering digunakan. Deskripsi tindak tutur ini dapat memberi salah satu gambaran tentang cara penutur bahasa Indonesia menyampaikan salah satu fungsi bahasa yang mungkin berbeda dengan cara yang lazim digunakan oleh penutur bahasa Inggris. Perbedaan itu dimungkinkan menjadi salah satu sebab pemelajar bahasa Inggris mengalami kesulitan dalam penggunaan bahasa, tidak terkecuali mahasiswa pada Program Studi Pendidikan bahasa Inggris FKIP UIKA Bogor. Mengingat keterbatasan waktu, penulis membatasi konteks permintaan maaf ini, yaitu permintaan maaf mahasiswa kepada dosen untuk kasus terlambat masuk kuliah, yang diasumsikan sebagai masalah biasa dan terlambat mengumpulkan tugas sebagai masalah yang cukup serius. Sedangkan kepada sesama teman, kasus tidak menepati janji diasumsikan sebagai masalah biasa dan diketahui berbohong sebagai masalah yang serius. Studi yang lebih banyak lagi tentang tindak tutur dapat dilakukan untuk menambah wawasan. Hal tersebut penting dalam dunia pembelajaran bahasa sebagai bahan pertimbangan dalam merancang segala program yang terkait dengan peningkatan performansi mahasiswa dalam berkomunikasi baik dalam bahasa ibu mereka atau bahasa asing yang sedang dipelajari.

2. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian kecil ini, penulis membatasi diri untuk menganalisis data yang diperoleh yang berfokus pada pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana rangkaian pola tindak tutur permintaan maaf yang digunakan oleh responden kepada dosen?
- 2) Bagaimana rangkaian pola tindak tutur permintaan maaf yang digunakan oleh responden kepada dosen?
- 3) Bagaimana keberterimaan rangkaian pola tersebut ?
- 4) Faktor apa yang mempengaruhi keberterimaan ungkapan sebagai tindak tutur permintaan maaf?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan pola rangkaian tindak tutur mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Inggris FKIP UIKA Bogor. Secara khusus, yang ingin diidentifikasi adalah pola rangkaian tindak tutur permintaan maaf.

4. Manfaat Penelitian

Identifikasi pola rangkaian tindak tutur bermanfaat untuk memberi gambaran bahwa pola tertentu lebih berterima daripada pola yang lain. Ini dapat memberi gambaran tentang kompetensi berbahasa seseorang sekaligus budaya penuturnya. Dengan ditemukannya pola tindak tutur pada penutur bahasa Indonesia dalam lingkup penelitian ini, dimungkinkan untuk melakukan penelitian lanjut tentang perbandingan pola rangkaian tindak tutur penutur bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam berbagai konteks. Identifikasi tentang persamaan dan perbedaan baik dalam tataran sintaksis maupun wacana antara dua bahasa sangat bermanfaat untuk proses pembelajaran bahasa.

5. Metodologi Penelitian

Responden yang digunakan dalam penelitian kecil ini berjumlah dua puluh (20) mahasiswa untuk menggali data ekspresi permohonan maaf, lima (5) dosen dan sepuluh (10) untuk mengetahui keberterimaan ekspresi. Mengikuti saran Bodman dan Eisenstein (keterangan dapat dilihat pada bagian kerangka teoritis), penulis menggunakan metode *multiple comparison* dalam mengambil data. Mula-mula dilakukan pengamatan tentang konteks permintaan maaf yang terdiri dari partisipan, situasi, dan topic. Selanjutnya mahasiswa diberi isian untuk menuliskan ucapan yang digunakan untuk permintaan maaf. Data ini digunakan untuk menemukan pola rangkaian tindak tutur, selanjutnya pola tersebut diuji keberterimaannya dengan meminta responden lain untuk memberi komentarnya, yaitu apakah berterima atau tidak berterima. Selain melalui daftar isian, penulis juga memastikan ulang dengan memberi pertanyaan langsung pada para responden yang dipilih

secara acak. Selanjutnya data dianalisis dengan berpedoman pada teori yang relevan untuk mendapatkan kesimpulan.

B. Karangka Teoritis

1. Teori Tindak Tutur

Perilaku tindak tutur merupakan kajian yang bermanfaat bagi pemelajar bahasa karena mereka terus menerus berhadapan dengan kebutuhan untuk memanfaatkan tindak tutur seperti keluhan, permintaan maaf, permintaan, penolakan, dan sebagainya yang semua itu dapat dilakukan dengan strategi yang dimiliki penutur bahasa tersebut. Ini cukup membantu pemelajar bahasa asing untuk mendapat gambaran bagaimana melakukan fungsi bahasa tertentu dengan cara tertentu³. Ini merupakan wilayah dalam kajian wacana yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa.

Teori tindak tutur dimulai dari karya John Austin yang berpandangan bahwa bahasa digunakan untuk melakukan tindakan. Selanjutnya teori ini dikembangkan oleh John Searlie. Karya Searlie menjawab pertanyaan penting terkait klasifikasi tindakan dan cara satu tuturan tunggal dapat dihubungkan dengan lebih dari satu tindakan.

“*How to do things with words*’ (1962) yang merupakan kumpulan bahan kuliah Austin tahun 1955, dianggap menjadi cikal bakal teori tindak tutur. Austin memulainya dengan menekankan bahwa beberapa ujaran yang nampaknya seperti pernyataan tidak memiliki properti layaknya suatu pernyataan, yaitu nilai kebenaran. Pernyataan itu selain tidak mendeskripsikan atau melaporkan sesuatu, juga mengandung makna melakukan sesuatu. Hal tersebut tidak sesuai dengan ciri sebuah pernyataan. Austin menamakannya dengan ‘performatif’, dan membedakannya dengan ‘konstantif’, yaitu pernyataan deklaratif yang kebenaran atau kesalahannya dapat dinilai.

Berikut adalah contoh kalimat performatif:

³ *Ibid h. 383*

- *I do (take this oman to be my lawful weded wife)*- yang diucapkan dalam upacara pernikahan
- *I name this ship the Queen Elizabeth'* diutarakan ketika menghantam botol pada 'stern'

Contoh tersebut di atas memiliki kualitas yang berbeda. Dalam pernyataan itu terdapat jenis kata kerja performatif yang menghasilkan tindakan ketika diutarakan dalam konteks khusus. Konteks itu meliputi setting (upacara pernikahan, menulis wasiat), objek fisik (sebuah kapal, dokumen resmi), dan identitas institusional dan respon khusus (uptake). Performatif tidak hanya memerlukan lingkungan yang cocok, namun juga bahasa yang cocok yaitu kata kerja performatif (present tense, setiap kalimat terdapat subyek orang pertama dan keterangan 'di sini'. Performatif harus mengandung kondisi tekstual dan kontekstual.

Menurut Austin, semua ujaran menampilkan tindak tutur lokusi (produksi bunyi dan kata yang memilki makna), ilokusi (ujaran dengan daya komunikatif konvensional yang dapat dicapai ketika mengatakannya), dan perlokusi (efek yang sebenarnya yang dicapai dengan mengatakan ujaran itu). Sedangkan Searle dalam Wardaugh lebih menekankan pada pendengar, yaitu bagaimana sebuah ujaran memiliki kekuatan untuk fungsi tertentu. Bagaimana sebuah ujaran yang berupa 'janji' adalah janji, dan sebagainya.⁴

Seperti dinyatakan oleh Cohen, tindak tutur dapat dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu tindak tutur representative (penekanan, klaim, pelaporan), direktif (sugesti, permintaan, perintah), ekspresif (permintaan maaf, keluhan, unjukan terimakasih), komisif (janji, ancaman), dan deklaratif (pengumuman, deklarasi).⁵ Penelitian terhadap tindak tutur ini telah berlangsung lama dengan menggunakan pendekatan baik kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian ini terutama dimaksudkan untuk pemahaman lintas budaya. Dalam bidang pengajaran

⁴ Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Malden: Blackwell Publishing. h, 288

⁵ *Ibid*,h. 284

bahasa asing atau pengajaran bahasa kedua, ini dapat digunakan untuk membedakan profisiensi berbahasa dalam interaksi sosial yang berbeda.

2. Validasi empiris rangkaian tindak tutur (speech act sets)

Rangkaian tindak tutur (speech act sets) adalah strategi penyampaian makna yang digunakan penutur asli yang direalisasikan dalam pola-pola khusus dan digunakan dalam konteks yang tepat. Pemelajar bahasa mungkin saja tidak memahami sebagian dari rangkaian itu yang menyebabkan terganggunya komunikasi.

Untuk menentukan rangkaian itu, pertama yang perlu dilakukan adalah menentukan pra kondisi dan tujuan interaksi serta mengidentifikasi prasyarat performatif dan semantis yang harus dipenuhi dalam merealisasikan tujuan ini. Jika tujuannya adalah untuk permintaan maaf, misalnya, maka ini dapat digunakan jika seseorang telah melanggar norma sosial. Jika permintaan maaf diutarakan kepada orang yang berhak mendapat ucapan itu, maka orang tersebut diharapkan dapat memberi maaf. Menurut Searlie dalam McKay, bahwa seseorang yang meminta maaf atas A adalah orang yang menyesali perbuatan A yang telah dilakukannya itu. Jadi permintaan maaf dapat dilakukan jika penutur percaya bahwa beberapa tindakan A yang telah dilakukan sebelum berbicara sebagai pra kondisi itu menyebabkan ‘masalah’, yang menyebabkan orang lain layak untuk diminta member maaf.⁶

Terkait dengan permohonan maaf, penting untuk membedakan verba performatif (yang secara literal menyatakan “ saya minta maaf”) dengan formula semantis lain yang memungkinkan realisasi permohonan maaf itu dapat diterima, seperti penjelasan dan validasi atas kesalahan, misalnya dengan menyatakan “ bisnya terlambat, jadi tidak mungkin saya dapat datang tepat waktu”, atau dapat juga direalisasikan dengan tawaran untuk perbaikan “ Saya akan mengerjakannya besok”. Rangkaian permohonan maaf telah ditemukan terdiri atas strategi dan formula semantik sebagai berikut (Cohen, Olshtain, dan Rosenstein, 1986) dalam Cohen (1996: 386):

⁶ McKay, Sandra Lee. Nancy H. Hornberger.,h.286

- Sebuah ekspresi untuk sebuah permohonan maaf, di mana penutur menggunakan kata, ekspresi, atau kalimat yang terdiri atas kata kerja performatif ayng relevan, misalnya maaf, menyesal, dan sebagainya.
- Sebuah penjelasan atau cerita tentang situasi yang tidak langsung menyebabkan peminta maaf menyatakan ‘penyesalan’ dan digunakan oleh penutur sebagai tindak tutur permohonan maaf tidak langsung.
- Pengakuan untuk bertanggung jawab, dimana ‘pembuat masalah’ mengenali apa yang menyebabkan terjadinya ‘masalah’
- Sebuah tawaran untuk perbaikan, di mana peminta maaf melakukan tindakan atau memberikan pembayaran atas kesalahan yang dilakukannya.
- Sebuah janji bahwa itu tidak terulang lagi, di mana peminta maaf berkomitmen pada dirinya sendiri bahwa ia tidak mengulang kesalahannya lagi.

3. Kemampuan Sosiokultural dan Sociolinguistik

Berdasarkan studi empiris berskala besar serta analisis komprehensif terhadap ujaran diketahui bahwa produksi ujaran tindak tutur yang berhasil tergantung pada kemampuan sosiokultural dan sociolinguistik (Cone , 1996: 388). Kemampuan sosiokultural adalah ketrampilan responden dalam memilih strategi tindak tutur dengan tepat sesuai dengan budaya, usia dan jenis kelamin mitra tutur, pekerjaan dan kela sosial, peran dan statusnya dalam interaksi. Misalnya, dalam beberapa budaya (contohnya di Amerika), tepat jika penutur yang terlambat dalam rapat karena kesalahan dirinya menggunakan strategi perbaikan dengan mengusulkan pada bos untuk menjadwal ulang pertemuan. Dalam budaya yang lain (misalnya di Israel), strategi seperti itu dianggap tidak pada tempatnya. Dalam kasus itu, mungkin bukan pegawai yang menyarankan penjadwalan ulang, namun justru bosnya yang dapat menentukan apa yang terjadi berikutnya. Dengan demikian, pengetahuan sosiokultural adalah untuk menentukan apakah rangkaian

tindak tutur itu tepat jika digunakan, jika ya, anggota rangkaian yang mana yang dipilih untuk kita.

Pengetahuan sociolinguistik merujuk pada ketrampilan responden dalam memilih bentuk linguistik yang tepat untuk mengekspresikan strategi khusus yang digunakan dalam merealisasikan tindak tutur. Kemampuan sociolinguistik mencakup control penutur atas bentuk bahasa yang digunakan, serta mengontrol formalitas ujaran, dari tingkat intim sampai formal.

Proses pemilihan strategi yang cocok secara sosiokultural serta bentuk sociolinguistik yang tepat untuk strategi tersebut merupakan hal yang tidak sederhana mengingat itu semua dikondisikan oleh factor sosial, kultyural, situasional, dan personal.

4. Metode dalam Mendapatkan Data Tindak Tutur

Terkait dengan produksi tindak tutur, peneliti menggunakan observasi secara alami, permainan peran, tugas melengkapi wacana, dan interview verbal. Tentang persepsi terhadap tindak tutur, peneliti dapat meminta tanggapan atas performansi tindak tutur yang direkam dengan video atau tape recorder melalui kuesioner dan interview terhadap data yang disodorkan. Kompleksitas realisasi tindak tutur serta pemilihan strateginya memerlukan pengembangan metode riset secara cermat untuk dapat mendeskripsikan produksi tindak tutur.

Peneliti dapat memulai dengan menghasilkan hipotesis awal berdasarkan pengamatan awal terhadap data bahasa pertama dan bahasa kedua secara alami, apakah data itu secara berkesinambungan diperoleh mula-mula dalam bahasa pertama, atau secara bersama-sama dalam kedua bahasa tersebut. Lalu ia dapat mengambil ujaran simulasi (melalui permainan peran) untuk menguji hipotesis awal, misalnya:

Dalam penelitian ini penulis ingin mendapat gambaran tentang pola permintaan maaf yang berterima bagi lingkungan warga kampus, khususnya pada program studi pendidikan bahasa Inggris FKIP UIKA Bogor.

3. Pembahasan

Ada tiga hal yang dibahas dalam penelitian kecil ini. Pertama adalah deskripsi pola rangkaian tindak tutur , kedua adalah pola rangkaian tindak tutur yang berterima, ketiga adalah faktor yang mempengaruhi keberterimaan pola. Agar lebih focus, permintaan maaf ini dibatasi konteksnya yaitu kepada dosen dan kepada teman. Permintaan maaf kepada dosen dibatasi dalam situasi resmi yaitu pada kasus terlambat yang dianggap kasus biasa dan kasus terlambat mengumpulkan tugas yang dianggap kasus serius. Sedangkan pada teman dibatasi pada kasus lupa janji, yang dianggap kasus biasa dan kasus berbohong yang dianggap kasus serius.

a. Deskripsi Data

Pola ini dideskripsikan berdasarkan criteria Cohen (1996:386) yaitu 1) ekspresi, 2) penjelasan/cerita, 3) pengakuan untuk bertanggung jawab, 4) tawaran perbaikan, 5) janji.

Berikut ini adalah deskripsi data rangkaian tindak tutur permintaan maaf mahasiswa kepada dosen dengan kasus termabat masuk kuliah (A) dan terlambat mengumpulkan tugas (B).

Tabel 1
Pola rangkaian tindak tutur permintaan maaf mahasiswa kepada dosen

Responden	Kriteria 1 Kt kerja performatif	kriteria 2 Penyesalan(tt tdk langsung)	kriteria 3 Pengakuan sebab masalah	kriteria 4 Tawaran perbaikan	kriteria 5 janji	keterangan
1.	A: V B: V		A: V B: V			A: menyapa, ijin masuk, maaf, pengakuan B: menyapa, ijin, tujuan, maaf, pengakuan
2.	A: v B: v	A: v B: v	A: v B: v		A: v	A: maaf, pengakuan, alasan, janji B: maaf, pengakuan, alasan
3.	A: v B: v		A: v B: v			A: maaf, pengakuan B: maaf, pengakuan, alasan
4.	A: - B: v					A: menyapa, ijin masuk B: maaf, meminta kesempatan
5.	A: v B: v		A: v B: v			A: menyapa, maaf, pengakuan, alasan B: menyapa, maaf, pengakuan
6.	A: v B: v		B: v B: v			A: menyapa, permintaan, maaf, pengakuan B: maaf, pengakuan, permintaan
7.	A: v B: v		A: v B: v			A: menyapa, maaf, pengakuan B: menyapa, maaf, pengakuan
8.	A: v B: v		A: - B: v			A: maaf, permintaan B: maaf, pengakuan, pertanyaan, maaf
9.	A: v B: v		A: v B: v			A: maaf, pengakuan B: menyapa, maaf, pengakuan
10.	A: v B: v		A: v B: v			A: maaf, pengakuan, permintaan B: maaf, pengakuan*

11.	A: v B: v		A: v B: v			A: maaf, pengakuan, permintaan B: maaf, pengakuan,
12.	A: - B: v		A: - B: v	A: - B: v		A: menyapa, (langsung duduk) B: maaf, alasan, pengakuan, tawaran
13.	A: v B: v		A: v B: v		A: v	A: maaf, pengakuan, janji B: menyapa, maaf
14.	A: v B: v		A: v B: v			A: maaf, pengakuan B: maaf, pengakuan
15.	A: v B: v		A: v B: v			A: menyapa, maaf, pengakuan, alasan B: maaf, pengakuan
16.	A: v B: v		A: v B: v		A: - B: v	A: maaf, pengakuan B: maaf, pengakuan, janji
17.	A: v B: v		A: v B: v			A: maaf, pengakuan B: maaf, pengakuan, alasan
18.	A: v B: v		A: v B: v		A: v	A: maaf, pengakuan, B: maaf, pengakuan
19.	A: v B: v		A: v B: v			A: menyapa, maaf, pengakuan, alasan B: maaf, pengakuan, alasan
20.	A: v B: v		A: - B: v			A: menyapa, maaf, permintaan B: maaf, pemberitahuan

Pada tabel 2 disajikan deskripsi rangkaian pola tindak tutur permintaan maaf mahasiswa kepada temannya dalam kasus lupa janji (A) dan diketahui berbohong (B).

Tabel 2
Pola rangkaian tindak tutur permintaan maaf mahasiswa kepada teman

Responden	Kriteria 1 Kt kerja performatif	kriteria 2 Penyesalan(tt tdk langsung)	kriteria 3 Pengkakuan sebab masalah	kriteria 4 Tawaran perbaikan	kriteria 5 janji	keterangan
1.	A: v B: v		A: - B: v			A: menyapa, maaf, penjelasan, alasan B: maaf, pengakuan, maaf, alasan
2.	A: v B: -	A: v B: -	A: v B: -			A: maaf, pengakuan, alasan B: -
3.	A: v B: v	A: v B: v	A: - B: -			A: maaf, maaf, alasan B: maaf, penjelasan, maaf
4.	A: - B: -					A: - B: -
5.	A: v B: v	A: v B: v	A: - B: v			A: menyapa, maaf, penjelasan, alasan, maaf B: menyapa, maaf, pengakuan, penjelasan
6.	A: v B: v	A: v	A: - B: v	A: v		A: maaf, penjelasan, alasan, tawaran B: Pengakuan, maaf, pengakuan

7.	A: v B: v	A: v	A: - B: v				A: maaf, maaf, penjelasan, alasan B: maaf, pengakuan
8.	A: v B: v		A: - B: -				A: maaf B: maaf, terimakasih
9.	A: v B: v	A: v B: v	A: - B: -				A: maaf, cerita, B: maaf, cerita
10.	A: v B: -	A: v	A: v B: -				A: maaf, pengakuan, penjelasan, janji B: -
11.	A: v B: v		A: v B: v				A: maaf, pengakuan, alasan B: maaf, pengakuan,
12.	A: - B: -		A: - B: -	A: - B: -			A: menyalahkan B: (cuek)
13.	A: v B: v	B: v	A: v B: -				A: maaf, pengakuan, alasan B: maaf, cerita
14.	A: v B: v	A: v	A: - B: -		A: v		A: maaf, penjelasan, maaf B: maaf, cerita, maaf
15.	A: v B: v		A: v B: -		A: v		A: maaf, pengakuan, janji B: maaf, cerita
16.	A: v B: v		A: v B: -				A: maaf, pengakuan B: maaf, penjelasan

17.	A:v B:v	B:v	A:- B:-		A:v	A: maaf, penjelasan, alasan, janji B: maaf, cerita
18.	A:v B:v		A:v B:		A:v	A: maaf, pengakuan, B: maaf, penjelasan
19.	A:v B:v		A:v B:v			A: maaf, pengakuan, alasan B: maaf, pengakuan, alasan
20.	A:v B:v		A:- B:-			A: maaf, alasan B: maaf, penjelasan

b. Pembahasan

1). Pola rangkaian tindak tutur permintaan maaf

Berdasarkan data, dapat diidentifikasi rangkaian tindak tutur permintaan maaf (RTPM) mahasiswa kepada dosen memiliki pola sebagai berikut:

Kasus A

Kasus A adalah kasus yang dianggap biasa, yaitu mahasiswa datang terlambat. Penelitian ini mengidentifikasi beragam pola rangkaian tindak tutur sebagai berikut.

menyapa, ijin masuk, maaf, pengakuan
maaf, pengakuan, alasan, janji
maaf, pengakuan (5x)
menyapa, ijin masuk
menyapa, maaf, pengakuan, alasan (3x)
menyapa, permintaan, maaf, pengakuan
menyapa, maaf, pengakuan
maaf, permintaan
maaf, pengakuan, permintaan (2x)
menyapa, (langsung duduk)
maaf, pengakuan, janji
menyapa, maaf, permintaan

Data menunjukkan bahwa 95% responden menggunakan kata kerja performatif ‘maaf’ untuk mengungkapkan permohonan maaf, 80% responden menyatakan secara eksplisit pengakuan atas penyebab kesalahan, 10% responden memberi janji untuk tidak mengulangi perbuatannya, 10% memberi alasan atas keterlambatannya dan 35% responden mengawali komunikasi dengan sapaan verbal.

Kasus B

Kasus B adalah kasus yang dianggap lebih serius, yaitu mahasiswa terlambat mengumpulkan tugas. Penelitian ini mengidentifikasi beragam pola rangkaian tindak tutur sebagai berikut.

menyapa, ijin, tujuan, maaf, pengakuan
 maaf, pengakuan, alasan (4x)
 maaf, meminta kesempatan
 menyapa, maaf, pengakuan(2x)
 maaf, pengakuan, permintaan
 maaf, pengakuan, pertanyaan, maaf
 menyapa, maaf, pengakuan
 maaf, pengakuan(6x)
 maaf, alasan, pengakuan, tawaran
 menyapa, maaf
 maaf, pengakuan, janji
 maaf, pemberitahuan

Berdasarkan data tersebut, dapat diidentifikasi bahwa 100% responden menggunakan kata kerja performatif ‘maaf’ untuk menyampaikan permohonan maaf; 85% responden menyatakan secara eksplisit penyebab terjadinya kesalahan atau pengakuan terhadap masalah yaitu ‘terlambat mengumpulkan tugas’; 25% responden mengemukakan alasan perbuatannya; dan tidak satupun responden mengemukakan janji atau tawaran. Bahkan ada dua responden yang melakukan permintaan, bukan penawaran sesuai dengan kriteria Cohen.

Rangkaian tindak tutur permintaan maaf (RTPM) mahasiswa kepada temannya memiliki pola sebagai berikut:

Kasus A

menyapa, maaf, penjelasan, alasan
 maaf, pengakuan, alasan (3x)
 maaf, maaf, alasan
 menyapa, maaf, penjelasan, alasan, maaf
 maaf, penjelasan, alasan, tawaran
 maaf, maaf, penjelasan, alasan
 maaf

maaf, cerita,
maaf, pengakuan, penjelasan, janji
menyalahkan
maaf, penjelasan, maaf
maaf, pengakuan, janji
maaf, pengakuan
maaf, penjelasan, alasan, janji
maaf, pengakuan,
maaf, pengakuan, alasan
maaf, alasan

Berdasarkan data dapat diidentifikasi bahwa 95% responden menggunakan kata kerja performatif permintaan maaf; 65% responden mengemukakan alasan, 50% responden memberi penjelasan atas kejadian, dengan kata lain mereka meminta maaf secara implisit melalui cerita atau penjelasannya. Hal yang mengejutkan adalah hanya 40% responden melakukan pengakuan atas penyebab masalah yaitu tidak menepati janji. Sebagai kompensasinya mereka menggunakan banyak penjelasan.

Kasus B

maaf, pengakuan, maaf, alasan
maaf, penjelasan, maaf (2x)
menyapa, maaf, pengakuan, penjelasan
Pengakuan, maaf, pengakuan
maaf, pengakuan
maaf, terimakasih
maaf, cerita (4x)
maaf, pengakuan,
(cuek)
maaf, penjelasan(3x)
maaf, pengakuan, alasan

Data tersebut menunjukkan bahwa 95% responden menggunakan kata kerja performatif untuk mengungkapkan maaf; 10% mengemukakan alasan berbohong, selebihnya adalah berupa penjelasan atau cerita . Seperti halnya pada kasus A, dalam kasus ini hanya sekitar 30% mahasiswa yang secara eksplisit mengaku berbohong, yaitu menggunakan ungkapan ‘saya berbohong’ . Mereka lebih memilih ungkapan lain yang berisi cerita atau penjelasan seputar kesalahannya ‘berbohong’.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, tindak tutur permohonan maaf memiliki berbagai macam pola. Pola atau ragam mana yang digunakan tergantung pada jenis kasus dan kepada siapa penutur berbicara. Terkait dengan topik ‘terlambat masuk kelas’ untuk permohonan maaf mahasiswa kepada dosen, misalnya, hanya sekitar 10 % responden memberi alasan, sedangkan untuk kasus ‘terlambat mengerjakan tugas’ 25% memberi alasan. Perbedaan yang mencolok juga terdapat pada perbedaan mitra tutur. Kepada dosen, 85% responden secara eksplisit mengungkapkan pengakuan, sedangkan kepada temannya hanya sekitar 35%. Berbagai pola yang diidentifikasi dalam tindak tutur permintaan maaf ini dapat menguatkan bukti adanya ragam bahasa yang cocok dipergunakan untuk konteks tertentu. Ini tentu saja, jika disandingkan dengan pola dalam bahasa sasaran (bahasa Inggris) akan menjadi kajian kontrastive analisis yang menarik dalam konteks pembelajaran bahasa.

2) Keberterimaan Ekspresi Tindak Tutur

Pertanyaan selanjutnya adalah pola mana yang berterima. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima (5) dosen, dapat diidentifikasi bahwa pola tindak tutur permintaan maaf yang berterima untuk kedua kasus mencakup empat komponen, yaitu menyapa, permintaan maaf, pengakuan, alasan (60%). Sebanyak 20% dosen menilai bahwa komponen janji penting untuk melengkapi permintaan maaf. Sebanyak 20% yang lain cukup menerima dengan tiga komponen, yaitu menyapa, permintaan maaf, dan pengakuan.

Keberterimaan rangkaian pola tindak tutur permintaan maaf untuk sesama mahasiswa berbeda untuk dua kasus. Pada kasus A, sebanyak 70 % mahasiswa sepakat bahwa rangkaian permintaan maaf, pengakuan, dan alasan dapat diterima, sedangkan 30% menilai rangkaian cukup dengan permintaan maaf dan pengakuan. Untuk kasus B, terdapat 60 mahasiswa yang sepakat bahwa rangkaian tindak tutur permintaan maaf yang dapat diterima adalah permintaan maaf, pengakuan, dan penjelasan, 20% menyatakan bahwa komponen itu terdiri dari permintaan maaf pengakuan, dan alasan, 20% yang lain setuju jika permintaan maaf harus terdiri dari empat komponen yaitu permintaan maaf, pengakuan alasan, dan penjelasan.

3) Faktor Keberterimaan Ekspresi Tindak Tutur Permintaan Maaf

Keberterimaan ragam bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor bahasa yang meliputi pemilihan kosa kata dan unsur prosodiknya, namun juga fitur paralinguistik yang meliputi gestur, kontak mata, dan bahasa tubuh. Selain itu latar belakang penutur serta hubungan interpersonal yang telah terbina antara penutur dan mitra tutur juga ikut menentukan apakah ekspresi itu dapat diterima. Ini terjadi ketika sebuah pola rangkaian tindak tutur dianggap tidak berterima yaitu ‘permohonan maaf + pemberitahuan’ seperti yang digunakan responden no 12: “Maaf pak, saya sibuk belakangan ini jadi ga sempat ngerjain tugas. Nanti saya kirim ke e mail bapak saja”. Ketika dikonfirmasi tentang siapa responden tersebut, yaitu mahasiswa yang berasal dari Indonesia Bagian Timur, yang biasa berbicara terbuka dan demokratis kepada dosen, serta menunjukkan prestasi yang cukup bagus selama perkuliahan, para dosen menjadi maklum dan dapat menerima ekspresi permohonan maaf yang bersangkutan.

Kesimpulan

Terdapat banyak fenomena pemakaian bahasa yang menarik yang dapat dicermati di lingkungan sekitar. Fenomena itu menunjukkan bahwa ada banyak pilihan dalam berbahasa. Pilihan itu bukan hanya dapat digunakan

sebagai cerminan atas siapa penuturnya dan bagaimana kompetensi berbahasanya, namun juga sebagai cermin bagi budaya masyarakat penuturnya. Penelitian kecil tentang pola tindak tutur permintaan maaf ini dapat mengidentifikasi pola tindak tutur yang berbeda dalam mengungkapkan permohonan maaf. Berikut adalah ringkasan temuan :

- Hampir seluruh responden menggunakan kata kerja formatif dalam permohonan maaf
- Kata kerja formatif itu diawali dan diikuti oleh tindak tutur yang lain
- Tindak tutur yang mengawali dan mengikuti tindak tutur permintaan maaf adalah sapaan, pengakuan, penjelasan, janji, tawaran, permintaan maaf, terimakasih, alasan, dan menyalahkan.
- Pengakuan adalah tindak tutur yang paling sering digunakan bersama dengan kata kerja performatif dalam konteks mahasiswa dengan dosen
- Penjelasan adalah tindak tutur yang paling sering digunakan bersama dengan kata kerja performatif dalam konteks mahasiswa dengan mahasiswa

Daftar Pustaka

- Mckay, Sandra Lee. Nancy H. Hornberger. Ed. 1996. *Sociolinguistics and Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Malden: Blackwell Publishing.